

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BEI

Abdul Mujib

Abdulmujib2304@gmail.com

Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of financial ratio on financial distress condition. While, financial distress condition was measured by assessing companies' income statement which regularly had losses and profit minimum 2 years in row. Moreover, the population was plantation companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2018. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 11 sample from 19 plantation companies during 2013-2018. Furthermore, the data analysis technique used logistic regression with SPSS 24. The research result concluded current ratio, debt to equity ratio, and total asset turn over had positive effect on financial distress condition. On the other hand, return on asset had negative effect on financial distress condition. Meanwhile, there were 5 companies which were estimated bankruptcy and other 9 companies were in gray area. At this situation, they would have either bankruptcy or not since their financial condition was fluctuated

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, return on assets, financial distress.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini, mengukur tingkat kondisi *financial distress* perusahaan dengan menilai dari laba rugi tahun berjalan yang berturut turut mengalami rugi selama minimal 2 (dua) tahun dan mengalami laba selama minimal 2 (dua) tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah perusahaan di sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut terdapat sebanyak 14 sampel dari 19 perusahaan perkebunan selama tahun 2013-2018. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi logistic dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Terdapat lima perusahaan perkebunan yang di estimasikan akan bangkrut, sedangkan sembilan perusahaan lainnya berada pada wilayah abu-abu yang memungkinkan perusahaan ini akan mengalami kebangkrutan bahkan tidak bangkrut karena dengan kondisi keuangan yang fluktuatif.

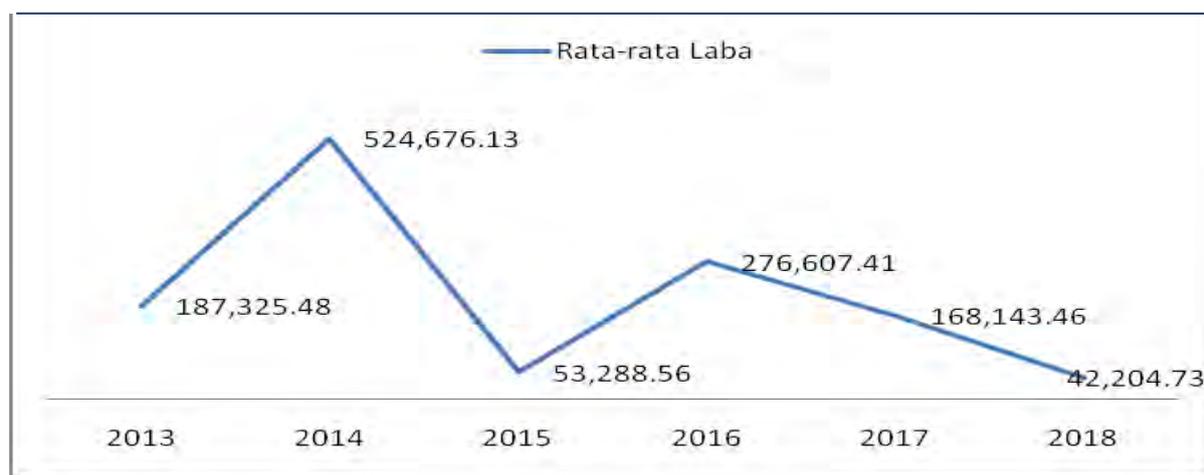
Kata kunci: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, return on assets, financial distress.*

PENDAHULUAN

Krisis Moneter yang terjadi pada tahun 1998 di Indonesia membuat semua perekonomian yang ada di Indonesia menurun, bahkan banyak juga yang mengalami kebangkrutan mulai dari perusahaan besar sampai perusahaan kecil. Tak luput juga para rakyat kecil, petani, buruh, pedagang semua mengalami dampak dari krisis moneter. Akibat dari krisis moneter, perekonomian mengalami kelumpuhan yang dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Sektor usaha agribisnis perkebunan pun merasakan dampaknya, padahal sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting bagi Indonesia karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Usaha agribisnis yang paling terpuak akibat krisis moneter adalah usaha agribisnis yang banyak tergantung pada produksi impor. Sebaliknya usaha agribisnis yang lebih mengandalkan sumber daya alam domestik (*domestic based resources*), memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu usaha yang tergolong pada kelompok usaha agribisnis ini adalah usaha agribisnis perkebunan yang mempunyai sasaran pasar ekspor tetapi tidak semua agribisnis perkebunan dapat mengekspor hasilnya. Saat ini perkembangan ekonomi dan dunia bisnis yang sangat pesat dewasa ini ditandai oleh tingkat persaingan yang semakin keras. Bagi para manajer atau eksekutif perusahaan untuk dapat memahami dan meramalkan keadaan di masa depan yang didasarkan pada kerangka berpikir yang sistematis. Oleh karena itu, peramalan mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang memiliki posisi yang sangat penting dalam kelangsungan perusahaan, terutama dalam membantu para manajer dalam proses pengambilan keputusan untuk menilai perusahaan. dengan salah satu cara yaitu menilai perusahaan dari laporan keuangan yang sudah diterbitkan karena didalamnya terdapat informasi mengenai kondisi dari perusahaan tersebut.

Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Perkebunan Tahun 2013-2018



Gambar 1
Rata-rata laba bersih perusahaan perkebunan tahun 2013-2018
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan pada gambar 1, rata-rata laba bersih perusahaan perkebunan tahun 2013-2018, menggambarkan bahwa perusahaan perkebunan mengalami ketidak stabilan usaha. Laba bersih yang di peroleh sebagian besar mengalami penurunan yang tajam dan berlangsung berturut-turut sejak tahun 2016-2018, padahal Hasil ekspor agribisnis pada tahun 2014 mencapai 31.6 Miliar US dolar (Kementerian Pertanian, 2015). Selama periode 2010-2014, sektor agribisnis menempati posisi terbesar kedua dalam kontribusi PDB Indonesia yaitu sekitar 13.5% (BPS, 2015a). Sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja sekitar 30.2% dari total tenaga kerja pada tahun 2014 (BPS, 2015). Pada tahun 2014, total investasi di sektor ini mencapai 400 triliun rupiah dengan pertumbuhan investasi dalam negeri dan modal asing sebesar 4.2% dan 18.6% per tahun (Kementerian Pertanian, 2015b) akan tetapi di tahun 2015 sampai dengan 2018 perusahaan agribisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba seperti pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), PT PP London Sumatera Tbk (LSIP), PT BW Plantation Tbk (BWPT), PT Gozco Plantation Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) yang berturut-turut mengalami penurunan laba di tahun 2015-2018. Penurunan laba ini akan

mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang selalu diperhatikan oleh *investor* dalam menentukan keputusan pembelian saham. Meningkatkan kinerja keuangan merupakan keharusan bagi perusahaan agar sahamnya tetap diminati di bursa efek, karena hal itu juga akan meningkatkan kepercayaan *investor*. Selain *investor*, ada pihak utama yang sangat membutuhkan laporan keuangan, yaitu perusahaannya sendiri. Perusahaan atau yang biasa menangani laporan keuangan ada manajer keuangan akan mengetahui dimana letak kekurangan perusahaannya, perusahaan akan lebih mudah untuk memperbaiki mana yang kurang sempurna dan laporan keuangan akan dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan, Bagi seorang pemimpin perusahaan akan menjadikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusannya saat mengalami suatu masalah yang terjadi dalam suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat dihitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan perkebunan. Pemakaian rasio-rasio keuangan dalam mewakili kinerja keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak *regulator* atau pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan (Maya, 2008).

Rasio-rasio keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang dapat digunakan oleh *investor* untuk pengambilan keputusan investasi. Rasio-rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, sehingga dari penyederhanaan ini pemakai informasi dapat dengan cepat menilai hubungan antar pos-pos laporan keuangan. Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio suatu analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisa laporan keuangan.

Laporan kegunaan dari rasio keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan dalam menilai kondisi perusahaan agar tidak mengalami penurunan dan tidak sampai mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan hal yang perlu diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Kebangkrutan pada suatu perusahaan diawali dengan terjadinya *financial distress* dimana *financial distress* merupakan suatu titik puncak kesulitan yang dialami oleh suatu perusahaan dan untuk mengantisipasinya perlu disusun sebuah sistem yang dapat memberikan peringatan sewaktu - waktu akan mengalami *financial distress*. Tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah kerugian, karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut tidak berada di posisi yang sama melainkan terus bertransisi ke tahapan-tahapan selanjutnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Amboningtyas (2017) "*Financial Ratio Analysis for Predicting Financial Distress Condition on Telecommunication Companies*" menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan untuk rasio-rasio *leverage*, aktivitas, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* akan tetapi secara simultan rasio-rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) "Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI" dengan menggunakan beberapa rasio menyimpulkan bahwa, rasio *current assets to total assets*, rasio *total liabilities to total assets*, dan rasio *net income to equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan untuk rasio *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Atika, et al. (2012) "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI" menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dan rasio aktivitas yang diukur dengan *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Srikamilah (2017) "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI" menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan maka diperlukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan sampel dan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Apakah pengaruh rasio likuiditas dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (b) Apakah pengaruh rasio *leverage* dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (c) Apakah pengaruh rasio aktivitas dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (d) Apakah pengaruh rasio profitabilitas dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (b) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (c) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan, (d) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh rasio profitabilitas dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perkebunan.

TINJAUAN TEORITIS

Financial distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi "Platt HD dan Platt MB 2002". Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger (Brahmana, 2017).

Rasio Likuiditas

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada

saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2008), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin besiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Rasio Aktivitas

Menurut Heri (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat eefisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

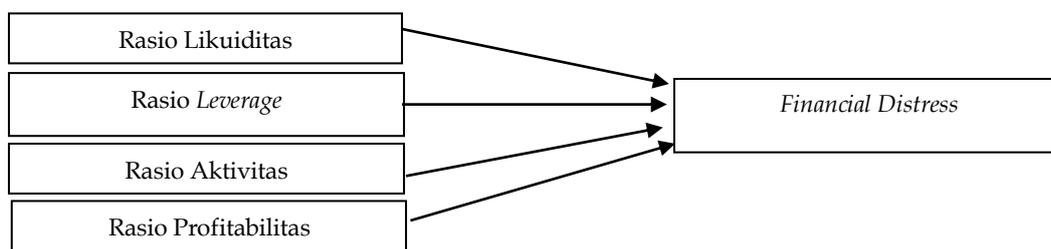
Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Menurut Widarjo dan setiawan (2009) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) Amboningtyas dan Setiawan (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (2) Srikalimah (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa Rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh sangat rendah dan tidak signifikan. (3) Atika, Darminto, *et al.* (2013), hasil penelitiannya menyatakan bahwa CR *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt ratio* dapat digunakan untuk mengukur *financial distress*.

Rerangka Konseptual



Gambar 2
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Dalam menganalisis laporan keuangan dapat melihat dari rasio likuiditas yang terdapat didalam laporan keuangan. Rasio likuiditas dinilai dapat mengukur kondisi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga apabila

perusahaan ditagih atas kewajibannya maka perusahaan tersebut dapat segera memenuhi kewajiban hutang nya yang sudah atau akan jatuh tempo (Kasmir, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ambonigtyas dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki nilai negatif yang diuji dengan Uji Parsial untuk mengukur tingkat signifikasinya yang artinya rasio likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan dimana rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, *et al.* (2013) rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari kesimpulan penelitian terdahulu yang berbeda-beda bahwasanya ratio likuiditas yang seharusnya dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan tentang kewajibannya tidak dapat sepenuhnya digunakan dalam mengukur kondisi *financial distress*. Dengan demikian dibuat hipotesis berikut:

H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Dalam mengukur seberapa besar utang perusahaan yang dapat dibiayai oleh aset dan modal yang dimiliki perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan rasio *leverage*. Menurut Gitman (2006) memberikan pandangan bahwa rasio *leverage* menggambarkan proposisi dari jumlah aset yang dipinjamkan kepada perusahaan oleh kreditur juga mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya itu.

Srikalimah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh sangat rendah dan tidak signifikan pada kondisi *financial distress* dimana ratio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Atika, *et al.* (2013) menggunakan pengukuran yang sama yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) dengan menggunakan *debt to equity ratio* menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* pada perusahaan dengan alasan apabila semakin besar jumlah utang perusahaan maka semakin besar pula potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian dibuat hipotesis berikut:

H₂ : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat dinilai menggunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki, sehingga fungsi akuntansi keuangan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ambonigtyas dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan untuk mengukur kondisi *financial distress* yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak, *et al.* (2017). Akan tetapi menurut Marwanti (2000) rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total assets turn over* (TATO) yang digunakan untuk mengelola pendapatan dan aset perusahaan sehingga dinilai perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian dibuat hipotesis berikut:

H₃ : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Dalam mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari pendapat yang terkait dengan penjualan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai rasio nya maka kondisi perusahaan semakin baik dan dapat dijadikan

sebagai acuan investor maupun pengguna laporan keuangannya lain nya untuk menilai jumlah dari laba investasinya karena rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan manajemen suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amboningtyas dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Sawir dalam Srikalimah (2017) profitabilitas dapat memberikan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan, dimana yang dapat disimpulkan bahwa jika rasio profitabilitas semakin tinggi maka perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian dibuat hipotesis berikut:

H₄: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kasual komperatif (*casual – comperative research*). Menurut (Sugiyono, 2010:45) metodol penelitian *casual comperative* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat politisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Gambaran Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017:16) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi penelitian adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 sebanyak 19 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2018. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. Teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. (2) Perusahaan perkebunan yang tidak melakukan deslisting pada tahun 2013- 2018 di Bursa Efek Indonesia. (3) Perusahaan perkebunan yang mencatat laporan keuangan dengan mata uang rupiah. (4) Perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih selama dua tahun berturut-turut dan perusahaan yang mengalami kenaikan laba bersih selama dua tahun berturut-turut.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder sebagai bahan peneliti yang diperoleh melalui sumber yang terkait dan informasi yang relevan pada penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan pada perusahaan sektor perkebunan mulai tahun 2013-2018 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data dari penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perkebunan tahun 2013-2018 yang telah tersedia di www.idx.co.id dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia-STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Klasifikasi Variabel

Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *financial distress*.

Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas

Dalam mengukur seberapa besar rasio likuiditas yang digunakan sebagai salah satu tolak ukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* atau rasio lancar salah satu komponen dalam rasio likuiditas. *Current ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan rumus perbandingan aset perusahaan dibagi dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin besiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Alat ukur untuk mengukur seberapa besar rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Debt to equity ratio dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahuijumlah danayang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Untuk mengukur DER dengan cara membandingkan total keseluruhan kewajiban perusahaan yang dimiliki baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan analisa kinerja perusahaan dan untuk pengambilan keputusan terkait dengan analisa yang dilakukan. Dalam mengukur rasio aktivitas, penelitian menggunakan metode *total assets turn over* (TATO). *Total assets turn over* adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* memaparkan bahwa tingkat efisiensi pemakaian aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sesuai catatan atas laporan keuangan. Metode ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan metode *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Financial Distress

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Pada penelitian ini, mengukur tingkat kondisi *financial distress* perusahaan dengan menilai dari laba rugi tahun berjalan yang berturut turut mengalami rugi selama minimal 2 (dua) tahun dan mengalami laba selama minimal 2 (dua) tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Atika, *et al.* (2013). Tingkat *financial distress*nya diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ukuran binominal yaitu satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah mengumpulkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014:238).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif.

Pengujian dengan *dummy variable* sebagai *response* tidak valid jika dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan OLS, dikarenakan asumsi linier klasik akan dilanggar dengan hasil *residual* yang tidak homogen (heteroskedastisitas) dan *residual* yang tidak normal. Model *logistic regression* (model logit) digunakan sebagai model yang lebih baik dibandingkan dengan OLS, dan tidak memerlukan uji asumsi klasik. Tabel di bawah ini menggambarkan data mengenai statistik deskriptif dari semua sampel perusahaan perkebunan yang sesuai dengan kriteria di buat oleh peneliti berikut ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CR	84	32090.20	.80	32091.00	2334.0690	533.63677
DR	84	419124.00	-306385.00	112739.00	1066.2182	4314.09171
TATO	84	27910.00	-6799.00	21111.00	3810.1667	464.38327
ROA	84	3 161.00	-1748.00	1413.00	-55.6667	52.47029
Fin	84	1.00	.00	1.00	.3571	.05259
Valid N (listwise)	84					

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Pada Tabel 1, dijelaskan bahwa total data sampel yang diolah adalah 84 sampel data dengan total rata-rata yang dilihat dari *Std. Error* pada table untuk variabel *current ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas pada sampel perusahaan perkebunan dalam penelitian ini dengan perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancar menunjukkan persebaran data berdasarkan hasil analisis deskriptif pada SPSS Versi 24 sebesar 533,66, variabel *debt to equity ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur rasio leverage pada sampel perusahaan perkebunan dalam penelitian ini dengan perbandingan total kewajiban terhadap jumlah ekuitas menunjukkan persebaran data berdasarkan hasil analisis deskriptif pada SPSS Versi 24 sebesar 4.314,09, variabel *total assets turn over* (TATO) yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas pada sampel perusahaan perkebunan dalam penelitian ini dengan perbandingan pendapatan terhadap total aset menunjukkan persebaran data berdasarkan hasil analisis deskriptif pada SPSS Versi 24 sebesar 464,4, dan variabel *return on asset* (ROA) yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas pada sampel perusahaan perkebunan dalam penelitian ini dengan perbandingan laba bersih terhadap total aset menunjukkan persebaran data berdasarkan hasil analisis deskriptif pada SPSS Versi 24 sebesar 52,5 dan variabel *financial distress* yang digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan dengan mengukur dari laporan laba rugi perusahaan yang mengalami rugi selama 2 tahun berturut-turut dan laba selama 2 tahun berturut-turut menunjukkan persebaran data berdasarkan hasil analisis deskriptif pada SPSS Versi 24 sebesar 0.52. Tabel berikut ini menggambarkan tentang variabel dependen *financial distress* dengan menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut ini :

Tabel 2
Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Untuk variabel dependen *Financial Distress* menggunakan variabel *dummy* dengan penilaian 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami rugi dan penilaian 0 (nol) untuk perusahaan yang mengalami laba bersih.

Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi logistik. Hasil uji regresi logistik dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Uji Regresi Logistik

		B	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	.002	1.002
	DR	.000	1.000
	TATO	.000	1.000
	ROA	-.471	.625
	Constant	-4.315	.013

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Dari hasil analisis dengan bantuan program SPSS 24, Seluruh variabel diketahui memiliki hubungan linear yang positif terhadap variabel dependen *financial distress* (koefisien exp(B) seluruhnya positif). Pada variabel CR, diperoleh bahwa dengan setiap kenaikan satu unit CR (dengan menganggap variabel independen lainnya konstan) akan memberi dampak terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* sebesar 1,002 kali. Kenaikan satu unit pada variabel DR dan TATO (dengan asumsi variabel lainnya masing-masing konstan) juga memberi peluang terjadinya *financial distress* sebanyak satu kali lipat. Sementara pada variabel ROA menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel ini (asumsi variabel lainnya konstan/*ceteris paribus*) akan meingkatkan peluang terjadinya *financial distress* sebesar 0,625 kali.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk menjadi:

$$p = \frac{(0,13 + 1,002CR + 1DR + 1TATO + 0,625ROA)}{1 + (0,13 + 1,002CR + 1DR + 1TATO + 0,625ROA)}$$

Dimana p = probabilitas terjadinya *financial distress* (nilai antara 0 = tidak terjadi *financial distress* dan 1 = terjadi *financial distress*).

Uji Fit Model

Uji fit model dalam analisis *regresi logistic* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hosmer And Lemeshow's Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan variabel terikat (*financial distress*) menggunakan variabel *dummy*. Yaitu 0 (tidak mengalami *financial distress*) dan 1 (mengalami *financial distress*). Dengan jumlah data yang dipergunakan sebanyak 84 observasi. Untuk menguji analisis regresi logistik di gunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.022	7	1.000

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Dari Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 0,022 dengan nilai sig adalah sebesar 1,000. Dari hasil tersebut maka hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan observasi (signifikansi < 0,05), nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga model dengan variabel independen yang ada dikatakan *fit* dengan observasi.

Model ini juga mampu memprediksi dengan tingkat ketepatan hingga 97,6%, dilihat dari kesamaan antara hasil prediksi (kolom *Predicted fin*) dengan observasi (baris *Observed fin*) pada tabel klasifikasi berikut:

Tabel 5
Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Fin			
	.00	1.00		
Fin	.00	53	1	98.1
	1.00	1	29	96.7
Overall Percentage				97.6

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Uji Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (overall fit model) ditunjukkan dengan nilai -2 Log Likelihood dimana jika -2 Log Likelihood (block number = 0) lebih besar dibanding dengan nilai -2 Log Likelihood (block number = 1) maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Jika terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik juga. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Block 0: Beginning Block

Tabel 6
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	109.500	-.571
	2	109.495	-.588
	3	109.495	-.588

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Dari Tabel 6, maka dapat terlihat bahwa nilai -2 Log Likelihood pada Beginning Block adalah sebesar 109,495 pada iterasi ketiga. Hasil perbandingan nilai *Chi Square* ini dibandingkan dengan nilai *Chi Square* pada tabel dengan *degree of freedom* (df) sebesar $N - 1 = 84 - 1 = 83$ pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 105,26718. Tampak bahwa $-2 \text{ Log Likelihood} > \text{Chi Square}$ tabel ($109,495 > 105,26718$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasi, sehingga model dinyatakan tidak *fit* dengan data pada tahap awal (sebelum dimasukkannya variabel independen pada model).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi Pada tahap ini, variabel independen mulai dimasukkan dalam model dan menghasilkan output pada tabel berikut ini :

Block 1: Method = Enter

Tabel 7
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				CR	DR	TATO	ROA
Step 1	1	66.756	-.571	.000	.000	.000	-.002
	2	48.084	-.884	.000	.000	.000	-.006
	3	35.128	-1.287	.000	.000	.000	-.011
	4	25.792	-1.688	.000	.000	.000	-.018
	5	17.377	-2.175	.001	.000	.000	-.033
	6	12.349	-2.819	.001	.000	.000	-.052
	7	9.939	-3.329	.001	.000	.000	-.075
	8	8.703	-3.567	.001	.000	.000	-.102
	9	7.784	-3.423	.001	.000	.000	-.140
	10	6.763	-2.962	.001	.000	.000	-.226
	11	6.352	-3.146	.002	.000	.000	-.317
	12	6.231	-3.651	.002	.000	.000	-.388
	13	6.198	-4.103	.002	.000	.000	-.445
	14	6.195	-4.294	.002	.000	.000	-.468
	15	6.195	-4.314	.002	.000	.000	-.471
	16	6.195	-4.315	.002	.000	.000	-.471

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Iterasi dilakukan hingga diperoleh nilai -2 Log Likelihood terendah, sehingga tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan observasi. Iterasi berhenti pada iterasi ke 16 dengan nilai -2 Log Likelihood sebesar 6,195 < nilai Chi Square df 83 dan alpha = 0,05, yaitu 105,26718.

Hasil pengujian model dengan seluruh variabel independen di dalamnya menghasilkan signifikansi terbaik, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel independen CR, DR, TATO, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap model.

Tabel 8
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1		Chi-square	Df	Sig.
		Step	103.300	4
	Block	103.300	4	.000
	Model	103.300	4	.000

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Pada hasil analisis Pseudo R Square berupa Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square, diperoleh masing-masing 70,8% dan 97,1%, sehingga dapat dijelaskan bahwa pada pengujian goodness of fit dengan Cox and Snell R Square diperoleh bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan 70,8% variansi pada variabel dependen, financial distress. Sementara menurut uji Nagelkerke R Square, diperoleh bahwa seluruh variabel independen yang ada mampu menjelaskan 97,1% variansi variabel financial distress.

Tabel 9
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R Square
		Square	
1	6.195 ^a	.708	.971

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Uji Hipotesis

Hasil pengujian parsial terhadap signifikansi masing-masing variabel independen pada model menunjukkan tingkat signifikansi yang rendah (lebih besar dibandingkan batas toleransi 0,05), sehingga dapat dikatakan secara parsial, variabel-variabel ini tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap model. Untuk memperoleh akurasi yang lebih baik, jumlah observasi dapat ditambahkan dengan harapan tingkat signifikansi variabel secara parsial

menjadi lebih baik. Seluruh variabel diketahui memiliki hubungan linear yang positif terhadap variabel dependen *financial distress* (koefisien $\exp(B)$ seluruhnya positif).

Tabel 10
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
CR	.002	.002	1.210	1	.271	1.002	.998	
DR	.000	.000	.692	1	.406	1.000	1.000	
TATO	.000	.000	.267	1	.606	1.000	.999	
ROA	-.471	.502	.880	1	.348	.625	.234	
Constant	-4.315	4.357	.980	1	.322	.013		

Sumber : data sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 10, maka dapat menunjukkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel tersebut, tingkat signifikansi variabel secara linier berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai koefisien $\exp(B)$ untuk variabel CR sebesar 1,002.

Rasio Leverage

H₂ : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel tersebut, tingkat signifikansi Variabel secara linier berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai koefisien $\exp(B)$ untuk variabel DR sebesar 1,000.

Rasio Aktivitas

H₃ : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka di peroleh tingkat signifikansi variabel secara linier berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai koefisien $\exp(B)$ untuk variabel TATO sebesar 1,000.

Rasio Profitabilitas

H₄ : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka di peroleh tingkat signifikansi variabel secara linier berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai koefisien $\exp(B)$ untuk variabel ROA sebesar 0,625.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Pada Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya dengan menggunakan aset lancar. Pada hasil olah data yang telah diuji, rasio likuiditas perusahaan pada sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dimana variabel *current ratio*, diperoleh bahwa dengan setiap kenaikan satu unit *current ratio* (dengan menganggap variabel independen lainnya konstan) akan memberi dampak terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* sebesar 1,002 kali.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* memiliki pengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas yang negatif dimiliki oleh perusahaan yang *liabilities* nya lebih besar dibandingkan dengan total aset dan akan mempengaruhi rasio likuiditas perusahaan. Perusahaan perkebunan yang dipakai dalam

penelitian ini tidak memiliki rasio likuiditas negatif yang artinya aset lancar relative mendominasi total aset nya. Semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin likui pula perusahaan tersebut dan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Maka dari hasil olah data tersebut H_1 tidak dapat diterima.

H_1 : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Leverage Pada Kondisi Financial Distress

Rasio *leverage* pada penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* yang mengukur tingkat kewajiban perusahaan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil pengujian dengan SPSS versi 24 menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya dengan kenaikan satu unit pada variabel *debt to equity ratio* (dengan asumsi bahwa variabel lainnya masing-masing bersifat konstan) memberi peluang terjadinya *financial distress* sebanyak 1,0.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) dan Simanjutak, *et al.* (2017) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan *debt to equity* yang digunakan dalam mengukur rasio *leverage* akan menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal yang dimilikinya. Semakin besar tingkat rasio *leverage* maka semakin baik pula bagi perusahaan dalam menutupi total hutangnya, akan tetapi jika total hutang perusahaan lebih besar dari modalnya maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan berujung pada kondisi *financial distress*. Maka dari hasil olah data tersebut, H_2 dapat diterima.

H_2 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Pada Kondisi Financial Distress

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada suatu perusahaan. Rasio aktivitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *total asset turn over* dengan perbandingan antara penjualan dan total aset suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aset dalam satu periode tertentu. Hasil pengujian dengan SPSS versi 24 menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan enaikan satu unit pada variabel *debt to equity ratio* (dengan asumsi variabel lainnya masing-masing bersifat konstan) juga memberi peluang terjadinya *financial distress* sebanyak 1.00 atau bisa diartikan dengan satu kali lipat dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amboningtyas dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turn over* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Tingginya perputaran total aset, maka menunjukkan semakin efektif total aset tersebut dalam menghasilkan penjualan dan diharapkan dapat memberikan dampak positif atas keuntungan yang akan diporeleh oleh perusahaan sekaligus peningkatan kinerja perusahaan (Saleh dan Sudiyanto, 2013). Maka dari hasil uji yang dilakukan dengan SPSS versi 24 pada penelitian ini H_3 ditolak.

H_3 : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Pada Kondisi *Financial Distress*

Rasio profitabilitas dipakai untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* dengan perbandingan total aset perusahaan dan laba bersih tahun berjalan perusahaan yang diperoleh. Hasil pengujian pada penelitian yang menggunakan SPSS versi 24 dalam mengukur seberapa besar tingkat signifikansi rasio profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *return on asset* untuk mengukur rasio profitabilitas berpengaruh negatif dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan. Dalam hal ini variabel *return on asset* menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel ini (asumsi bahwa variabel lainnya bersifat konstan/*ceteris paribus*) akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* sebesar 0,625 kali, dengan tingkat signifikansi dibawah 1 (satu) maka hasil penelitian dinilai negatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amboningtyas dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. *Return on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *return on asset* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil peluang perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014). Maka dari hasil penelitian tersebut H_4 ditolak. H_4 : Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh sebagai berikut: (1) Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perkebunan dimana variabel *current ratio*, diperoleh bahwa dengan setiap kenaikan satu unit *current ratio* (dengan anggapan variabel independen lainnya bersifat konstan) akan memberi dampak terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*. (2) Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity* (DER) berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya dengan kenaikan satu unit variabel *debt to equity ratio* (dengan asumsi bahwa variabel lainnya masing-masing bersifat konstan), juga memberikan peluang terjadinya *financial distress*. (3) Variabel aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya dengan kenaikan satu unit variabel *debt to equity ratio* yang mengukur rasio aktivitas (dengan asumsi bahwa variabel lainnya masing-masing bersifat konstan) juga memberi peluang terjadinya *financial distress*. (4) Variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan perkebunan. Artinya bahwa pada setiap kenaikan satu unit variabel *return on asset* (dengan asumsi bahwa variabel lainnya bersifat konstan/*ceteris paribus*) akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut: (1) Keterbatasan pada saat proses pengolahan data dengan program SPSS, apabila dipelajari secara otodidak maka tidaklah maksimal dan kurang begitu memahami. (2) Dalam

penelitian ini menggunakan data sekunder yang memungkinkan terdapat kesalahan dalam memasukkan data yang berupa angka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan diatas, dapat disampaikan beberapa saran antara lain: (1) Untuk meneliti kondisi *financial distress* perusahaan lebih baik menggunakan metode penelitian lain yang lebih bervariasi agar dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. (2) Untuk manajemen perusahaan, segera mengadakan evaluasi perusahaan dan upaya untuk peningkatan kinerja oprasional serta kinerja keuangan perusahaan. Karena tujuan utama dari *financial distress* untuk mengetahui *early signal* atau tanda-tanda kebangkrutan secara dini supaya manajemen perusahaan segera mengambil suatu tindakan untuk menghindari kebangkrutan. (3) Untuk para investor, penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran perusahaan yang ingin di investasikan atau dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah untuk berinvestasi maupun keputusan untuk berinvestasi. (4) Untuk penelitian selanjutnya alangkah baiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi *financial distress* perusahaan atau menggunakan lebih dari satu proksi dalam menentukan *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboningtyas, D. dan S. Hery. 2017, *Financial ratio Analysis for Predicting Financial distress Conditions Study on Telecommunication Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016*. Program Studi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang. 5 (1): 1-17.
- Atika, Darminto, dan Siti. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 11 (2):61-76.
- Brahmana, Rayenda. K. 2017. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. 2(2): 1-19.
- Gitman dan Lawrence. 2006. *Principles of Managerial Finance*. USA, Pearson.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Marwanti. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Edisi Pertama. Adicita Karya Nusantara. Yogyakarta.
- Maya dan Indri. 2008. Kepercayaan Investor Terhadap Kinerja Perbankan Go Public Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 12 (1):127-135.
- Pratama dan Juyneo. 2016. Prediksi Financial Uistress Pada Perusahaan Manufaktur UI Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Saleh, Amir dan Bambang. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 2(1):82-91.
- Simanjuntak, Christon, Farida, dan Wiwin. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). *e-Proceeding of Management*. 4(2): 1580.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*. 2(1) : 43-66.
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11(2):107-119.
- Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id (diakses tanggal 7 Maret 2020).